

DAMPAK FINANCIAL SELF EFFICACY DAN MENTAL ACCOUNTING TERHADAP PERILAKU KEUANGAN

Gabriela Tattipikalawan, Micrets Agustina Silaya, Mozes David Istia
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku

ABSTRACT

The aim of this research is to test the influence of Financial self-efficacy and mental accounting towards behavior finance. This research uses survey method by sending questionnaires to young entrepreneurs starting a business. The result of the research shows that mental accounting, Financial self-efficacy influence financial behavior. This research discovers that a person's confidence in their ability in managing finance depend on mental accounting mindset. Financial self-efficacy is also an important variable for encouraging the increasing of a person's ability in planning and managing finance.

Keywords: *Mental Accounting, Financial self-efficacy, Behavior Finance*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan tetap menjadi topik penelitian yang menarik dan penting di negara maju dan berkembang. Pendidikan keuangan berdampak pada inklusi keuangan, yang merupakan elemen kunci pembangunan ekonomi. Seiring berkembangnya teknologi keuangan, literasi keuangan menjadi semakin penting dan setiap orang perlu mempelajarinya. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar pula inklusi keuangan mereka melalui kemampuan mereka memanfaatkan teknologi keuangan secara efektif. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki banyak pengetahuan keuangan tetapi pandai menggunakan teknologi keuangan, berisiko karena mereka impulsif dan karena itu tidak mampu mengelola keuangan mereka dengan baik.

Aspek penting dari literasi keuangan adalah sikap terhadap keuangan. Sikap keuangan yang baik memberi kemampuan untuk mengelola keuangan dan mempersiapkan keuangan dengan baik untuk masa depan. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa literasi keuangan memengaruhi sikap keuangan (Ameer & Khan, 2020; Grohmann, 2018). Literasi keuangan yang lebih tinggi dikaitkan dengan perilaku keuangan yang lebih baik, sehingga orang dengan perilaku keuangan yang buruk cenderung membuat keputusan keuangan yang buruk. Literasi keuangan memengaruhi orang secara subjektif dan objektif, menjadikannya prediktor terpenting dalam

pengembangan perilaku keuangan. Beberapa indikator perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh beberapa faktor, seperti mampu melakukan kegiatan perencanaan keuangan, mengelola keuangan secara efektif dan Pengakuan Pendapatan secara efisien, dan mengelola keuangan secara efektif. Oleh karena itu, sikap keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola perencanaan dan pengeluaran keuangan.

Perencanaan keuangan dan pengeluaran berkaitan dengan anggaran pribadi seseorang. Orang-orang sering merencanakan pengeluaran dari penerimaan tertentu sehingga mereka harus membuat keputusan tentang dana yang akan digunakan dan dibelanjakan. Pengambilan keputusan tentang sumber dan penggunaan dana berkaitan erat dengan akuntansi mental. Akuntansi mental adalah proses bagaimana seseorang mengkategorikan dana dalam pikirannya. Akuntansi mental akan mengkategorikan sumber dan biaya tertentu sehingga biaya tertentu akan diambil dari sumber tertentu. Hal ini tentu saja akan melanggar konsep bahwa dana adalah sama, artinya setiap pengeluaran sebenarnya dapat diambil dari dana apa pun. Oleh karena itu, pengaruh mental accounting terhadap sikap keuangan masih belum dapat disimpulkan secara pasti. Penelitian yang dilakukan oleh Radianto, Salim, Christian, dan Dewi (2022) menemukan adanya hubungan antara mental accounting dengan sikap keuangan. Namun, menurut Zhang dan Sussman (2018), mental accounting tidak selalu mampu memengaruhi perilaku seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model hubungan antara mental accounting dengan perilaku keuangan. Kami menambahkan variabel *Financial self-efficacy* untuk mencoba menyelesaikan research gap yang belum menemukan hubungan pasti antara mental accounting dengan perilaku keuangan. Semakin tinggi self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang untuk mampu mengelola keuangannya dengan baik, untuk mengelola keuangan dengan baik akan semakin meningkat, yang akan mendorongnya untuk mampu merencanakan dan mengelola keuangan secara sehat. Oleh karena itu, kami meneliti pengaruh *Financial self-efficacy* terhadap perilaku keuangan dan mental accounting terhadap perilaku keuangan belum banyak dilakukan terutama dalam konteks wirausahawan muda.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Self Efficacy

Seseorang dengan self-efficacy yang tinggi merupakan seseorang yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah atau tugas yang diberikan kepadanya. Mereka sangat yakin bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka karena mereka percaya pada kemampuan mereka. Self-efficacy merupakan variabel penting dan telah terbukti mempengaruhi seseorang untuk memiliki kinerja yang sangat baik dalam berbagai aspek seperti pekerjaan, akademis, hobi, bisnis, dan aspek lainnya. Mereka akan mencoba melakukan yang terbaik

untuk memecahkan masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Financial self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan dan mencapai tujuan finansial. Konsep ini berakar pada teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menekankan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas dapat mempengaruhi perilakunya dalam konteks tersebut (Olajide, 2023). Dalam konteks keuangan, individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih optimis dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan finansial, yang berkontribusi pada kesejahteraan finansial mereka (Gamst-Klaussen et al., 2019; Farrell et al., 2016). Penelitian menunjukkan bahwa *Financial self-efficacy* berhubungan positif dengan perilaku keuangan yang baik. Misalnya, individu yang percaya pada kemampuannya untuk merencanakan dan mengelola keuangan cenderung lebih aktif dalam mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan finansial mereka, seperti menabung dan berinvestasi (Hoffmann & Plotkina, 2021; Ramadani et al., 2023). Selain itu, *Financial self-efficacy* juga berfungsi sebagai mediator antara literasi keuangan dan perilaku keuangan, di mana individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik dan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku keuangan yang positif (Sari & Listiadi, 2021; H et al., 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial self-efficacy* termasuk pengalaman masa lalu, pengaruh orang tua, dan pendidikan keuangan. Misalnya, observasi terhadap model perilaku keuangan yang baik di lingkungan sekitar dapat meningkatkan *self-efficacy* seseorang (Herawati et al., 2020). Selain itu, pendidikan keuangan yang efektif dapat membantu individu merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial (Ali & Marwat, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa demografi, seperti usia dan pendidikan, dapat mempengaruhi tingkat *Financial self-efficacy* seseorang (Wijaya et al., 2019; Kurniasari, 2023). Secara keseluruhan, *Financial self-efficacy* memainkan peran penting dalam menentukan perilaku keuangan individu dan kesejahteraan finansial mereka. Meningkatkan *self-efficacy* melalui pendidikan dan pengalaman positif dapat membantu individu mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan mencapai tujuan finansial yang diinginkan (Purwidiyanti et al., 2022; Dare et al., 2022).

Financial self-efficacy memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan wirausaha muda. Konsep ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan finansial yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa *Financial self-efficacy* dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, yang sangat krusial bagi wirausaha muda yang sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola sumber daya keuangan mereka Novyarni (2024)Pramedi &

Haryono, 2021). Salah satu studi yang relevan menunjukkan bahwa *Financial self-efficacy* berhubungan positif dengan pengelolaan keuangan pribadi, termasuk dalam konteks mahasiswa yang berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu merencanakan dan mengelola keuangan mereka dengan baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan usaha mereka (Pramedi & Haryono, 2021; Suwatno et al., 2020). Selain itu, penelitian lain juga menekankan bahwa *Financial self-efficacy* berfungsi sebagai mediator antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan finansial yang baik harus didukung oleh kepercayaan diri dalam pengelolaan keuangan untuk mencapai hasil yang optimal (Trisnayanti, 2022). Lebih jauh lagi, *Financial self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan kewirausahaan dan pengalaman praktis. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang baik dapat meningkatkan *self-efficacy* individu, yang pada gilirannya dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengelola keuangan usaha mereka (Arimbawa, 2023; Loppies, 2022). Selain itu, karakteristik psikologis seperti locus of control dan kebutuhan untuk berprestasi juga berkontribusi terhadap tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh wirausaha muda (Setiawan & Soelaiman, 2022; Mirawati, 2023).

Dalam konteks wirausaha, *self-efficacy* yang tinggi tidak hanya membantu individu dalam pengelolaan keuangan tetapi juga dalam pengambilan keputusan strategis yang lebih baik, seperti investasi dan pengelolaan risiko. Hal ini sangat penting mengingat bahwa wirausaha muda sering kali harus menghadapi ketidakpastian dan tantangan finansial yang signifikan (Awaluddin, 2023; Prasetya, 2023). Oleh karena itu, meningkatkan *Financial self-efficacy* melalui pendidikan dan pengalaman praktis dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan wirausaha muda di Indonesia (Pratiwi & Krisnawati, 2020).

Mental Accounting

Mental accounting merupakan pola pikir seseorang yang cenderung melakukan pengkodean, pengelompokan, dan evaluasi terhadap keputusan ekonomi dengan mengelompokkan aset ke dalam beberapa kategori dalam konsep mental accounts yang ada di dalam pikirannya (Thaler, 1999). Mental accounting membuat seseorang melakukan hal hal yang tidak rasional karena membagi dana/uang ke dalam beberapa kategori, seperti pengeluaran tertentu harus berasal dari sumber pendapatan tertentu yang menyebabkan uang menjadi tidak sama atau tidak dapat dipertukarkan, padahal uang tersebut sama, artinya setiap pengeluaran dapat menggunakan sumber dari mana saja dan tidak harus selalu dari sumber tertentu. Di sisi lain, mental accounting dapat menjadi alat pengendalian keuangan. Mental accounting membuat seseorang mampu

melakukan penganggaran dan berhati-hati dalam melakukan pengeluaran atau mencegah terjadinya pemborosan, sehingga mental accounting menjadi salah satu alat untuk memantau dan mengendalikan keuangan pribadi. Semakin seseorang berpikir dengan cara mental accounting, maka ia dapat mengelola keuangan dengan lebih efisien dan efektif karena keuangan dapat dikelola dan dipantau. Oleh karena itu, mental accounting mindset akan membuat seseorang mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, semakin sering seseorang terpapar dengan mental accounting mindset, maka mereka akan semakin yakin dengan diri mereka sendiri bahwa mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik.

Mental accounting adalah konsep psikologis yang menggambarkan cara individu mengelompokkan dan memperlakukan uang dalam konteks yang berbeda. Dalam konteks wirausaha muda, mental accounting dapat berperan penting dalam pengambilan keputusan finansial dan pengelolaan sumber daya keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa mental accounting dapat mempengaruhi bagaimana wirausaha muda mengelola pendapatan dan pengeluaran mereka, serta bagaimana mereka merencanakan investasi untuk usaha mereka (Radianto et al., 2022). Wirausaha muda sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka, terutama ketika harus memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha. Mental accounting membantu mereka dalam mengelompokkan dana untuk berbagai tujuan, seperti investasi, pengeluaran operasional, dan tabungan. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mudah melacak dan mengevaluasi kinerja keuangan usaha mereka (Radianto et al., 2022). Misalnya, wirausaha muda yang menerapkan mental accounting cenderung lebih disiplin dalam mengelola anggaran dan meminimalkan pengeluaran yang tidak perlu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas usaha mereka (Purnamasari, 2023). Selain itu, mental accounting juga dapat mempengaruhi keputusan investasi wirausaha muda. Mereka yang memiliki pemahaman yang baik tentang mental accounting cenderung lebih bijaksana dalam memilih investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan mereka. Misalnya, mereka mungkin lebih cenderung untuk menginvestasikan keuntungan dari usaha mereka ke dalam proyek baru atau pengembangan produk, daripada menghabiskan semua keuntungan tersebut untuk pengeluaran pribadi (Baciu et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa wirausaha yang memahami dan menerapkan prinsip mental accounting dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik, yang berdampak positif pada pertumbuhan usaha mereka (Wu & Wu, 2017). Namun, ada juga tantangan yang terkait dengan mental accounting. Wirausaha muda mungkin terjebak dalam pola pikir yang terlalu kaku, di mana mereka menganggap bahwa dana yang dialokasikan untuk satu tujuan tidak dapat digunakan untuk tujuan lain. Hal ini dapat menghambat fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan dan mengurangi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar (Shah et al.,

2018). Oleh karena itu, penting bagi wirausaha muda untuk memahami mental accounting dengan baik dan menerapkannya secara fleksibel untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengelolaan keuangan usaha mereka (Kibona, 2024). Secara keseluruhan, mental accounting memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan wirausaha muda. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip mental accounting, mereka dapat meningkatkan disiplin dalam pengelolaan keuangan, membuat keputusan investasi yang lebih baik, dan pada akhirnya mencapai keberhasilan dalam usaha mereka (Astiti et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model hubungan antara akuntansi mental dan perilaku keuangan.

Behavior Finance

Teori behavioral finance adalah cabang dari ilmu keuangan yang menggabungkan psikologi dan ekonomi untuk memahami bagaimana faktor psikologis mempengaruhi keputusan investasi dan perilaku pasar. Teori ini berfokus pada bagaimana emosi, kognisi, dan bias psikologis dapat mempengaruhi pengambilan keputusan finansial individu dan institusi, serta bagaimana hal ini dapat menyebabkan perilaku pasar yang tidak rasional (Utami, 2023)(Harmaini, 2023). Salah satu konsep kunci dalam behavioral finance adalah bahwa investor tidak selalu bertindak secara rasional. Mereka sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif, seperti overconfidence, di mana investor terlalu percaya diri dalam kemampuan mereka untuk memprediksi pergerakan pasar. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengambil risiko yang lebih besar dari yang seharusnya (Mukti et al., 2018). Selain itu, bias konfirmasi, di mana individu lebih cenderung mencari informasi yang mendukung pandangan mereka dan mengabaikan informasi yang bertentangan, juga dapat mempengaruhi keputusan investasi (Utami, 2023). Teori ini juga mencakup konsep mental accounting, di mana individu mengelompokkan uang dalam kategori yang berbeda dan memperlakukan setiap kategori secara berbeda. Misalnya, seseorang mungkin lebih bersedia untuk menghabiskan uang yang mereka terima sebagai hadiah daripada uang yang mereka peroleh dari kerja keras, meskipun secara ekonomi kedua jumlah tersebut sama (Utami, 2023; wibowo, 2024).

Mental accounting dapat mempengaruhi cara investor mengelola portofolio mereka dan membuat keputusan investasi. Behavioral finance juga menjelaskan fenomena seperti herd behavior, di mana individu mengikuti tindakan orang lain dalam pengambilan keputusan investasi, sering kali tanpa mempertimbangkan informasi yang relevan. Ini dapat menyebabkan gelembung aset dan penurunan harga yang tajam ketika sentimen pasar berubah (Harmaini, 2023). Dalam konteks wirausaha muda, pemahaman tentang behavioral finance dapat membantu mereka menghindari kesalahan umum dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan menyadari bias psikologis yang mungkin mempengaruhi keputusan mereka, wirausaha muda dapat lebih baik dalam merencanakan dan mengelola keuangan usaha mereka (Hakim et al., 2014). Selain itu,

pendidikan tentang behavioral finance dapat meningkatkan literasi keuangan mereka, yang penting untuk keberhasilan jangka panjang dalam bisnis (wibowo, 2024).

Secara keseluruhan, behavioral finance memberikan wawasan berharga tentang bagaimana faktor psikologis dapat mempengaruhi keputusan keuangan dan perilaku pasar. Dengan memahami teori ini, individu dan wirausaha muda dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih rasional dalam pengelolaan keuangan mereka.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah wirausaha mikro muda di kecamatan sirimau Ambon yang telah memulai usaha minimal 2 tahun. Sampel yang digunakan adalah 50 responden. Pengumpulan data menjadi proses terpenting dalam penelitian, karena berhasil tidaknya penelitian ini tergantung pada proses pengumpulan data ini. Dimana dalam pengumpulan data bahan-bahan yang nantinya akan diolah benar-benar harus dipertanggungjawabkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dan kuesioner serta observasi langsung kelapangan. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada reponden untuk dijawabnya.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah. Kuesioner tersebut berisi pernyataan sesuai judul penelitian kemudian responden harus menjawab pilihan yang sudah ditentukan mulai dari setuju hingga tidak setuju. Untuk mengukur ketiga variabel tersebut, kami menggunakan skala Likert.

Tabel 1
Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data antara lain :

1. Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas sering digunakan untuk mengukur ketepatan suatu item dalam kuesioner atau skala, apakah item-item pada kuesioner tersebut sudah tepat dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan biasanya dilakukan uji signifikansi suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi korelasi taraf signifikansi 0.05, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula.⁴⁹ Dalam pengujian reliabilitas biasanya menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami melakukan uji validitas konvergen dan validitas diskriminan, kemudian melakukan uji reliabilitas yang dilanjutkan dengan uji kesesuaian model dan hipotesis penelitian.

Tabel 2
Uji Validitas

Variable	Indicator	Loading Factor	AVE	CR
Mental Accounting	A1	0,691	0,583	0,845
	A2	0,869		
	A3	0,877		
	A6	0,575		
Financial Self Efficacy	FE3	0,596	0,525	0,814
	FE4	0,776		
	FE5	0,761		
	FE6	0,750		
Financial Behavior	C3	0,590	0,416	0,780
	C4	0,581		
	C5	0,663		
	C6	0,713		
	C7	0,668		

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan pada Tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel dalam penelitian ini memiliki nilai akar kuadrat AVE yang lebih tinggi dibandingkan korelasi konstruk lainnya. Nilai setiap variabel dalam penelitian ini telah memiliki validitas diskriminan yang baik. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai CR (Construct Reliability) pada tabel diatas. Jadi, konstruk laten yang mempunyai nilai reliabilitas tinggi yaitu Mental Accounting, Financial Self-efficacy, dan Perilaku Pengelolaan Keuangan yang nilainya diatas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik.

Tabel 3
Uji Hipotesis

Regression Weight	Estimate	<u>S.E</u>	C.R	P	Note
Financial Self Efficacy → Behavior Finance	0.398	0.078	7.082	,000	<u>Significant</u>
Mental Accounting → Behavior Finance	0.192	0.047	3.147	,002	<u>Significant</u>

Pengujian hipotesis dilakukan setelah kriteria kesesuaian model struktural yang diharapkan dapat terpenuhi. Keterkaitan antar konstruk dalam hipotesis ditunjukkan dengan nilai bobot regresi . Hipotesis diterima jika tingkat signifikansi keterkaitan variabel dalam bobot regresi dari estimasi maximum likelihood bernilai $p < 0,05$ (Cooper dan Schindler, 2014). Hipotesis didukung jika pengaruh suatu konstruk terhadap konstruk lain menghasilkan nilai parameter estimasi yang merupakan nilai kritis vvalue lebih besar dari 1,9 pada taraf signifikansi 0,05.

Mental accounting mempengaruhi financial self-efficacy. Mental accounting merupakan pola pikir seseorang dalam melihat transaksi dalam pikirannya. Pola pikir mental accounting akan membuat seseorang mengelola keuangannya melalui pengendalian keuangan. Semakin mampu seseorang dalam mengendalikan keuangannya, maka semakin percaya diri seseorang dalam mengelola keuangannya. Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara mental accounting dengan financial self-efficacy, artinya semakin seseorang dipengaruhi oleh pola pikir mental accounting, maka semakin percaya diri seseorang dalam mengelola keuangannya.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Radianto, Efrata, & Dewi, 2020; Radianto et al., 2022). Efikasi Diri Finansial mempengaruhi perilaku finansial. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara efikasi diri finansial dengan perilaku finansial, artinya semakin tinggi efikasi diri finansial maka semakin tinggi pula perilaku finansialnya. Keyakinan seseorang untuk mampu mengelola keuangan akan mendorongnya untuk mampu merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa financial self-efficacy dan mental accounting merupakan determinan dari perilaku keuangan. Perilaku keuangan dipengaruhi oleh pola pikir mental accounting, dalam konteks ini mental accounting memungkinkan setiap individu untuk memonitor dan mengevaluasi perilaku keuangannya. Penelitian ini menemukan bahwa untuk memiliki kesejahteraan finansial di masa depan menuntut seseorang untuk mampu merencanakan keuangannya dengan baik. Selanjutnya, seseorang akan mampu mengelola keuangan dengan baik apabila ia mampu merencanakan dan mengelola keuangannya dengan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagir, A., Wilschut, A., & Groot, W. (2018). Hubungan antara pengetahuan keuangan, sikap terhadap uang, efikasi diri finansial, dan perilaku keuangan di kalangan siswa sekolah menengah di Belanda. *Empirische Pädagogik*, 32(3/4), 387-400. doi:10.18488/journal.29.2019.62.120.133
- Ameer, R., & Khan, R. (2020). Sosialisasi keuangan, literasi keuangan, dan perilaku keuangan orang dewasa di Selandia Baru. *Jurnal Konseling dan Perencanaan Keuangan.*, 31(2), 313-329. doi:10.1891/JFCP-18-00042
- Ali and Marwat (2021) Financial Literacy and Saving Behavior of Private Sector Employees in Pakistan: Examining the Mediating Role of Self-efficacy. *Journal of management sciences*. doi:10.20547/jms.2014.2108204. 10.
- Asebedo, SD, Seay, MC, Archuleta, K., & Brase, G. (2019). Prediktor psikologis pada lansia efikasi diri keuangan pada prapensiunan. *Jurnal Keuangan Perilaku*, 20(2), 127-138.
- Dare et al., (2022). How Executive Functioning and *Financial self-efficacy* Predict Subjective Financial Well-Being via Positive Financial Behaviors. *Journal of family and economic issues*. doi:10.1007/s10834-022-09845-0.
- Faique, FA, Ismail, S., Bakri, MH, Idris, NH, Yazid, ZA, Daud, S., & Taib, NM (2017). Pengujian sikap keuangan sebagai mediator hubungan antara efikasi diri finansial dengan perilaku finansial. *Advanced Science Letters*, 23(8), 8009-8012.

- Farrell et al., (2016). The significance of *Financial self-efficacy* in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of economic psychology* doi:10.1016/j.joep.2015.07.001.
- Gamst-Klaussen et al., (2019). Procrastination and Personal Finances: Exploring the Roles of Planning and *Financial self-efficacy*. *Frontiers in psychology* doi:10.3389/fpsyg.2019.00775.
- Grohmann, A. (2018). Literasi keuangan dan perilaku keuangan: Bukti dari kelas menengah Asia yang sedang berkembang. *Pacific-Basin Finance Journal*, 48, 129-143. doi:10419/172824
- H et al., (2021) He role of financial knowledge in realizing financial behavior: is it any mediating effect of financial attitudes and self-efficacy?. *Asian management and business review* (2021) doi:10.20885/ambr.vol1.iss2.art5.
- Hair Jr, JF, Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, VG (2014). Pemodelan persamaan struktural kuadrat terkecil parsial (PLS-SEM): Alat baru dalam penelitian bisnis. *Tinjauan bisnis Eropa*, 26(2), 106-121. doi:10.1108/EBR-10-2013-0128
- Hengo, MG, Ndoen, WM, & Amtiran, PY (2021). Dampak Materialisme, Pengendalian Diri Dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *jurnal Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*, 14(1), 47-61.
- Herawati et al., (2020). Factors that influence *Financial self-efficacy* among accounting students in Bali," *Journal of international education in business* doi:10.1108/jieb-02-2019-0010.
- Hoffmann and Plotkina (2021). Let your past define your future? How recalling successful financial experiences can increase beliefs of self-efficacy in financial planning," *Journal of consumer affairs* doi:10.1111/joca.12378.
- Kautsar, A., Asandimitra, N., & Aji, TS (2018). Efikasi diri finansial dan kepemimpinan kewirausahaan terhadap kinerja UKM. *Jurnal Internasional Riset Akademik dalam Bisnis dan Ilmu Sosial*, 8(12), 1806-1816. doi:10.6007/IJARBSS/v8-i12/5326
- Kurniasari, (2023) The Influence of Demographic Factors and Financial Planning on Financial Management Behavior with *Financial self-efficacy* as an Intervening Variable in Pandemic Covid-19. doi:10.2991/978-94-6463-154-8_38.
- Lown, JM (2011). Pengembangan dan validasi skala efikasi diri finansial. *Jurnal Konseling dan Perencanaan Keuangan*, 22(2), 54-63.

- Lunenburg, FC (2011). Efikasi diri di tempat kerja: Implikasi terhadap motivasi dan kinerja. *Jurnal internasional manajemen, bisnis, dan administrasi*, 14(1), 1-6.
- Olajide (2023). Affect and financial satisfaction: The mediating role of financial self-efficacy. *Financial planning review* doi:10.1002/cfp2.1173.
- Purwidiyanti et al., (2022). The Impact Of Financial Literacy, Financial Planning, Financial Self-Efficiency, And Demographic Variables On Financial Behavior. doi:10.4108/eai.10-8-2022.2320785.
- Potrich, ACG, Vieira, KM, Coronel, DA, & Bender Filho, R. (2015). Literasi keuangan di Brasil Selatan: Pemodelan dan invariansi antar jenis kelamin. *Jurnal Keuangan Perilaku dan Eksperimental*, 6, 1-12. doi:10.1016/j.jbef.2015.03.002
- Putri, MH, & Pamungkas, AS (2019). Pengaruh pengetahuan keuangan, locus of control dan financial self efikasi terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(4), 926-935
- Ramadani et al., (2023) Millennials' Investment Decision in Capital Market Investment With Financial Behavior as An Intervening Variable. *Riset akuntansi dan keuangan indonesia* doi:10.23917/reaksi.v7i3.21650.
- Sari and Listiadi (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan *Financial self-efficacy* sebagai Variabel Intervening. *Jurnal pendidikan akuntansi (jpak)* (2021) doi:10.26740/jpak.v9n1.p58-70.
- Wijaya et al., (2019). Financial Inclusion and *Financial self-efficacy* in Indonesia. doi:10.2991/icoi-19.2019.95.